

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Makan Responden

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa pengetahuan responden yang tinggal dikota sejalan dengan sikapnya, yang berarti responden yang memiliki pengetahuan baik diikuti dengan sikap baik yang dimiliki oleh responden tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Febriyanto (2016) bahwa pengetahuan merupakan suatu bagian yang penting untuk terbentuknya tindakan atau sikap seseorang. Penelitian lain dari Achmad, *et al* (2014) juga memiliki hasil yang sama yaitu makin baik pengetahuan, maka makin baik pula sikap tentang suatu hal, termasuk dengan pola konsumsi pangan dikarenakan responden menyadari pentingnya konsumsi sayur dan buah untuk kesehatan tubuh.

Di desa, tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikapnya. Meskipun responden memiliki pengetahuan yang sangat baik, belum tentu sikapnya dalam pemilihan makanan yang sering dikonsumsi juga baik. Berdasarkan tabel 7 yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya, sebaran pengetahuan buah dan sayur responden di desa masih kurang dari responden di kota. Meskipun demikian, dilihat dari kebiasaan mengonsumsi sayuran di rumah, tidak adanya perbedaan, sebab responden di desa maupun di kota sering mengonsumsi sayuran dan buah di rumah.

Penelitian lain yang dilakukan Aswatini (2008) pada masyarakat di Lampung dalam Achmad, *et al* (2014), yaitu umumnya masyarakat mengetahui pentingnya konsumsi sayuran dan buah untuk kesehatan, tetapi pemahaman yang mendalam masih sangat kurang sehingga tidak menjadi dasar timbulnya motivasi yang kuat untuk mengonsumsi sayuran dan buah. Hal ini diduga bahwa responden belum mengaplikasikan ilmu yang mereka miliki dalam penentuan konsumsi makan sehari-hari. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil dari penelitian ini, meskipun pengetahuan yang dimiliki remaja di desa tidak lebih baik dari remaja dikota, tetapi mereka sering mengonsumsi sayuran.

Febriyanto (2016) juga mengemukakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, serta pengaruh kebudayaan. Hal ini berarti sikap remaja yang di desa juga dapat dipengaruhi oleh kebudayaan desa setempat dan orang tua. Hal tersebut

dilihat pada tabel 10 dari kebiasaan responden sering mengonsumsi sayuran di rumah baik itu responden di desa maupun di kota. Makanan yang disediakan oleh orang tua, biasanya makanan yang paling sering dikonsumsi. Jadi, meskipun pengetahuan seputar makanan yang dikonsumsi kurang baik, tapi sikap responden dalam mengonsumsi buah dan sayur bisa dikatakan baik karena pengaruh orang tua. Disamping itu, pekerjaan orang tua dari responden di daerah perdesaan yang mayoritas sebagai petani juga dapat memengaruhinya. Hal tersebut dikarenakan kondisi wilayah di perdesaan yang masuk sebagai daerah pertanian.

#### **4.2. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Makan Responden**

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa pengetahuan responden yang tinggal di kota sejalan dengan perilakunya, yang berarti responden yang memiliki pengetahuan baik diikuti dengan perilaku konsumsi yang baik yang oleh responden tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam Febriyanto (2016) bahwa penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif. Berarti jika pengetahuannya semakin baik maka perilakunya juga semakin baik.

Di desa, tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku, yang berarti meskipun perilaku makan responden yang di desa tergolong baik, tidak diikuti dengan pengetahuan yang baik terkait buah dan sayuran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Febriyanto (2016) bahwa perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh wawasan, cara pandang, sosial budaya serta tempat tinggal. Orang tersebut mungkin orang tua atau teman sebaya yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Ramadhani (2017), juga mengemukakan bahwa orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam konsumsi sayur dan buah pada responden, karena responden sering mengonsumsi sayur dan buah di rumah sehingga ketika makan pun tergantung dengan apa yang disediakan di rumah. Jadi, perilaku konsumsi responden yang di desa dapat dipengaruhi oleh orang tua yang sering menyediakan sayur dan buah di rumah sehingga perilaku konsumsi responden di desa baik, meskipun pengetahuannya tidak sebaik responden di kota.

### **4.3. Hubungan Sikap dan Perilaku Makan Responden**

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa sikap responden yang tinggal dikota maupun di desa sejalan dengan perilakunya, yang berarti responden yang memiliki sikap yang baik diikuti dengan perilaku baik yang dimiliki oleh responden tersebut. Hal tersebut didukung oleh teori Achmad, *et al* (2014) bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Hal tersebut berarti semakin baik sikap seseorang maka perilakunya juga akan semakin baik. Selain itu menurut teori lain dari Ramadhani (2017), bahwa perilaku konsumsi buah dan sayur juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor orang tua, yaitu keterlambatan dalam mengenalkan sayur dan buah, ketidakmampuan dalam memberikan contoh konsumsi sayur dan buah yang baik, rendahnya status sosial ekonomi serta terbatasnya ketersediaan sayur dan buah di rumah. Sebagian besar responden belajar mengonsumsi sayur dan buah dari anggota keluarganya yang suka mengonsumsi sayur dan buah.

### **4.4. Sayuran dan buah yang Paling disukai dan Sering dikonsumsi.**

Dalam jenis jawaban deskriptif dari responden mengenai sayur dan buah yang paling disukai dan sering dikonsumsi ada beberapa jenis sayur dan buah yang paling banyak disukai namun jarang dikonsumsi serta ada yang sedikit disukai namun sering dikonsumsi. Sayur yang disukai dan tidak terlalu sering dikonsumsi seperti timun, jagung dan daun singkong. Timun dikota yang menyukai ada 20 responden sedangkan yang mengonsumsi hanya 9. Kemudian di desa yang menyukai ada 11 responden sedangkan yang dikonsumsi hanya 5. Sementara jagung dikota yang menyukai ada 44 responden sedangkan yang mengonsumsi hanya 30. Kemudian di desa yang menyukai ada 16 responden sedangkan yang dikonsumsi hanya 12. Sementara untuk daun singkong, dikota yang menyukai ada 58 responden sedangkan yang mengonsumsi hanya 45. Kemudian di desa yang menyukai ada 42 responden sedangkan yang dikonsumsi hanya 41. Sementara itu dari kategori buah, pisang menjadi paling sering dikonsumsi untuk responden yang bersekolah di desa maupun kota meskipun yang menyukainya tidak begitu banyak. Berdasarkan Kuesioner, beberapa responden

mengemukakan beberapa alasan mengapa yang disukai jarang dikonsumsi serta yang tidak disukai harus sering dikonsumsi. Untuk yang bersekolah di desa, alasannya seperti :

- Buah dan sayuran yang disukai tidak ditanam dekat rumah
- Sulit didapatkan dekat rumah dan di pasar terdekat
- Sulit didapatkan dekat rumah dan yang disukai kadang harganya mahal dan ada di musim tertentu.

Kemudian untuk yang bersekolah di kota alasannya seperti :

- Sayur dan buah yang disukai tidak segar ketika didapatkan
- Yang berbelanja sayur dan buah adalah orang tua serta ada beberapa buah yang sulit didapatkan di pasar
- Selera yang berbeda dengan selera keluarga serta buah dan sayur yang dibeli orang tua
- Sulit didapatkan dekat rumah dan di pasar terdekat
- Buah yang disukai itu tergantung musim dan cuaca
- Harga buah dan sayurnya cepat busuk atau rusak
- Harga buah mahal dan sulit didapatkan
- Jarang dibelikan orang tua dan di rumah tidak ditanam

Berdasarkan jawaban dari responden dapat disimpulkan bahwa untuk responden yang bersekolah di desa, lebih banyak mengonsumsi buah dan sayuran yang ditanam dekat rumah mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian lain dari Indira, (2015) dengan topik yang sama dan berlokasi di desa Embatau, Toraja, menyebutkan bahwa, alasan menyediakan sayur dan buah di rumah, dikarenakan sayuran dan buah yang disediakan mudah dijangkau disekitar lingkungan rumah, baik ditanam sendiri ataupun dibeli di penjual keliling dengan harga yang terjangkau.

Selain itu, dapat dipengaruhi oleh sebagian besar pekerjaan orang tua baik ayah maupun ibu mereka yang bekerja sebagai petani. Kemudian, akses ke pasar yang menjual buah dan sayur yang mereka sukai sangat sulit disamping itu, harganya juga ada yang tergolong mahal seperti apel, alpukat dan strawberry. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam penelitian Zuliani (2005) bahwa keputusan berbelanja biasanya memerlukan pertimbangan yang benar-benar mendukung dan

dapat menguntungkan pembeli seperti faktor lokasi dan harga. Para pembeli cenderung akan memilih berbelanja pada swalayan yang memiliki lokasi yang strategis. Dalam pemilihan lokasi diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat meliputi kemudahan akses atau kemudahan untuk dijangkau dengan sarana transportasi umum.

Selain itu, musim juga memengaruhinya karena beberapa buah yang disukai susah untuk dikonsumsi sesering mungkin karena belum musim. Kemudian untuk responden yang bersekolah di kota juga hampir sama seperti yang di desa, tetapi ada beberapa alasan lagi seperti mereka mengonsumsi buah dan sayur yang dibeli oleh orang tua meskipun mereka tidak menyukainya.

Ramadhani (2017), pada sub bab sebelumnya mengemukakan bahwa faktor orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam konsumsi sayur dan buah pada responden, karena responden sering berada di rumah sehingga ketika makan pun tergantung dengan apa yang disediakan di rumah. Kemudian ada sebagian responden juga yang menjawab bahwa beberapa buah dan sayuran yang didapatkan keadaannya kurang segar atau busuk. Hal tersebut mungkin dikarenakan manajemen penyimpanan bahan pangan yang buruk dari penjual buah dan sayuran.

#### **4.5. Tempat Responden Mengonsumsi Sayur dan Buah**

Rumah menjadi tempat yang paling sering digunakan responden mengonsumsi sayur dan buah. Hal tersebut dikarenakan rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga, sehingga sebagian responden-mengonsumsi makanan yang disediakan oleh keluarganya, termasuk buah dan sayur. Febryanto (2016) pada sub bab sebelumnya mengemukakan bahwa sikap dalam mengonsumsi suatu makanan, selain terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki, juga dipengaruhi oleh kebudayaan, kebiasaan makan di rumah dan lembaga pendidikan, misalnya sekolah. Suatu kebiasaan makan yang teratur dalam keluarga akan membentuk kebiasaan yang baik bagi suatu individu. Pembiasaan makan pagi di rumah atau membawa bekal dari rumah adalah salah satu contoh dari kebiasaan.

Di dalam rumah dibentuk pola makan dalam keluarga, kebiasaan makan makanan bergizi seimbang serta membiasakan banyak makan buah-buahan atau sayuran. Selain itu, hasil tersebut sesuai dengan

penelitian lain dari Indira (2015) dengan topik yang sama dan berlokasi di desa Embatau, Toraja, menyebutkan berbagai sayur dan buah biasa dikonsumsi di rumah. Alasan menyediakan sayur dan buah di rumah, dikarenakan sayuran dan buah yang disediakan mudah dijangkau disekitar lingkungan rumah, baik ditanam sendiri ataupun dibeli di penjual keliling dengan harga yang terjangkau.

#### **4.6. Ketersediaan Sayur dan Buah di Rumah**

Rumah merupakan tempat berkumpulnya anggota keluarga, sehingga sebagian responden mengonsumsi makanan yang disediakan oleh keluarganya, termasuk buah dan sayur. Berdasarkan hasil pengamatan ketersediaan buah dan sayur di rumah, untuk kategori sayur, masing-masing responden baik di kota maupun di desa, sayuran di rumah selalu tersedia setiap hari. Sedangkan untuk kategori buah, sebagian besar responden baik di kota maupun di desa, buah-buahan di rumah tersedia 1 -3 hari / minggu (kadang-kadang).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dari kedua sekolah di kota maupun di desa biasa mengonsumsi sayur dan buah di rumah. Menurut Ramadhani (2017) faktor orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam konsumsi sayur dan buah pada responden, karena responden sering berada di rumah sehingga ketika makan pun tergantung dengan apa yang disediakan di rumah. Selain itu, penelitian lain dari Indira (2015) dengan topik yang sama dan berlokasi di desa Embatau, Toraja, menyebutkan alasan menyediakan sayur dan buah di rumah, dikarenakan sayuran dan buah yang disediakan mudah dijangkau disekitar lingkungan rumah, baik ditanam sendiri ataupun dibeli di penjual keliling dengan harga yang terjangkau